

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI KOTA TAKENGEN

Rafiqah Awalyatun¹; Yasaratodo Wau²; Irsan Rangkuti³

¹SMAN 15 Takengen Binaan Nenggeri Antara

Email: rafiqahawalyatun@gmail.com

²Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed; ³Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi klinis oleh pengawas sekolah pada guru mata pelajaran matematika SMA Negeri di Kota Takengen dalam mengungkapkan (1) langkah-langkah pertemuan awal yang dilakukan pengawas sekolah, (2) langkah-langkah observasi yang dilakukan pengawas sekolah, dan (3) langkah-langkah pertemuan balikan yang dilakukan pengawas sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah fenomenologis yang menekankan pada fokus pengalaman subjektif manusia. Data implementasi supervisi klinis ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 4 orang pengawas sekolah rumpun mata pelajaran MIPA dan 5 guru mata pelajaran Matematika di Kota Takengen. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa langkah pertemuan awal yang dilakukan pengawas sekolah terhadap guru binaannya belum terlaksana dengan baik, karena dalam menganalisis pencapaian target keterampilan dan perhatian utama guru belum fokus berdasarkan permasalahan guru yang muncul. Pada langkah observasi, pengawas sekolah juga masih menggunakan cara konvensional, hanya memantau dan menceklis instrumen supervisi. Langkah terakhir yakni pertemuan balikan sama halnya pada langkah pertemuan awal masih menganalisis pencapaian target keterampilan dan perhatian utama guru secara menyeluruh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengawas sekolah dan guru bahwa dalam mengimplementasikan supervisi klinis hendaknya fokus pada permasalahan yang dibutuhkan guru.

Kata Kunci: *Implementasi, Supervisi Klinis, Pertemuan Awal, Observasi, Pertemuan Balikan*

Abstract

The aims of study were to determine the implementation of clinical supervision by school supervisors to mathematics teacher of senior high schools in Takengen City to reveals (1) the steps undertaken of initial meeting by school supervisor, (2) the steps observations made of school supervisor, and (3) reversal meetings conducted by school supervisor. Methods of this study was a qualitative approach with the type of research was focused phenomenological emphasis on human subjective experience. Implementation data of clinical supervision was obtained through interviews, observation, and documentation. As for the informants in this study were 4 school supervisor of MIPA's subject cluster and 5 teachers of Mathematics in the Takengen City. Results of the study revealed that the step of initial meeting

conducted by school supervisor to teacher trained has not been done well, because in analyzed the achievement of skills and the main concern of teachers not focused on appearing teacher issues. In the observation step, school supervisor still using conventional methods that only monitors and check supervision instruments. The final step was the reversal meeting is still the same as the initial meeting. The result of this study hopefully could be giving information to school supervisor and the teacher in implementating clinical supervision should be focus on issues that teacher need.

Key words: *Implementation, clinical supervision, initial meeting, observation, reversal meeting*

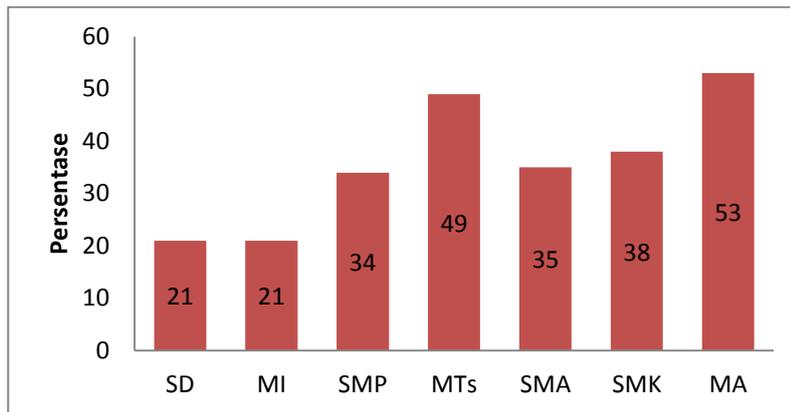
PENDAHULUAN

Bab IV pasal 8 UU no. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dalam pasal 10 ayat (1) menjelaskan bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) rekapitulasi sementara, kompetensi guru di Indonesia masih sangat memprihatinkan, ini terlihat dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh pada Uji Kompetensi Awal (UKA) tahun 2012 yaitu 42,45. Adapun, hasil uji untuk guru yang sudah disertifikasi hanya mampu meraih nilai rata-rata 44,55. Jika dirinci lagi, maka diperoleh

untuk SMA, nilai rata-rata terendah UKG adalah guru mata pelajaran kimia, yaitu 37,9. Sementara itu, nilai rata-rata tertinggi guru SMA adalah guru mata pelajaran fisika, yaitu 58,70 (<http://disdik.acehselatankab.go.id/disdik/ik/>).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik atau metode pengajaran guru dan kompetensi profesional guru di tingkat SMA masih rendah, khususnya untuk guru rumpun mata pelajaran. Laporan Dinas Pendidikan Aceh Tengah juga menyebutkan bahwa untuk capaian guru dan kepala sekolah yang tersertifikasi tahun 2012 adalah sebagai berikut: (1) tingkat SD/MI 21%, (2) tingkat SMP 34%, (3) tingkat MTs 49%, (4) tingkat SMA 35%, (5) tingkat SMK 38% , dan (6) tingkat MA 53% . Ini menunjukkan terdapat kesenjangan tingkat kompetensi guru dan kepala sekolah yang terjadi antarsatuan pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2012. Lebih jelasnya, dapat di lihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Persentase guru dan kepala sekolah tersertifikasi menurut jenjang pendidikan di Aceh Tengah, 2012

(Sumber: Dinas Pendidikan Aceh, 2012)

Harian Atjehpos mengungkapkan hasil nilai rata-rata UN tingkat SMA Provinsi Aceh menurut jurusan, dan peringkat nasional dari tahun

2007/2008 sampai 2012/2013 berdasarkan laporan BSNP Kemendiknas pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Nilai Rata-rata UN Tingkat SMA Provinsi Aceh Menurut Jurusan, dan Peringkat Nasional dari Tahun 2007/2008 sampai 2012/2013

No	Tahun Pelajaran	Jurusan IPA			Jurusan IPS		
		Nilai UN Rata-rata Aceh	Nilai UN Rata-rata Nasional	Peringkat UN Nasional	Nilai UN Rata-rata Nasional	Peringkat UN Nasional	
1	2007/2008	6,83	7,48	26	6,02	7,08	31
2	2008/2009	7,65	7,61	13	6,74	7,05	20
3	2009/2010	7,71	7,81	13	7,12	7,18	15
4	2010/2011	7,75	8,11	21	7,19	7,65	24
5	2011/2012	7,98	7,86	11	7,53	7,45	14
6	2012/2013	6,46	6,64	33	5,49	6,07	33

Sumber : BSNP Kemendiknas (Dinas Pendidikan Aceh)

Berdasarkan tabel tersebut, secara rata-rata dalam lima tahun tersebut tingkat kelulusan siswa SMA baik jurusan IPA maupun IPS sebesar 89,62%, sedangkan rata-rata kelulusan secara nasional sebesar 96,90%, dengan rata-rata peringkat kelulusan secara nasional pada peringkat 23 dari 33 provinsi di Indonesia. Walaupun tingkat kelulusan siswa SMA di

provinsi Aceh dari tahun ke tahun terus membaik, namun pada tahun pelajaran 2010/2011 turun sebesar 1,71%, dan pada tahun 2011/2012 mengalami kenaikan hanya sebesar 0,19%, dengan tingkat kelulusan sebesar 99,39%. Pada tahun 2012/2013 tingkat kelulusan SMA gabungan IPA dan IPS Provinsi Aceh mengalami penurunan sebesar 6,02%

dengan tingkat kelulusan sebesar 93,37%, sedangkan secara nasional tingkat kelulusan sebesar 99,02%. Pada tahun pelajaran 2013/2014 tingkat kelulusan SMA IPA dan IPS Provinsi Aceh naik menjadi 96,89%, tetapi masih di bawah rata-rata nasional yaitu sebesar 99,52%.

Imron (2012: 4-5) juga mengemukakan bahwa:

“...rendahnya nilai murni siswa SMA/SMK, banyaknya lulusan SMA/SMK yang tidak dapat bekerja sesuai bidangnya, sejangnya kesempatan kerja yang tersedia dengan angkatan kerja yang ada, merupakan persoalan yang bersentuhan dengan kualitas pendidikan. Berdasarkan fakta ini maka guru-guru perlu di supervisi terus-menerus kemampuan profesionalnya”

Supervisi menjadi fokus utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran guru sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Pelaksanaan supervisi agar efektif dilakukan oleh pengawas, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut: sering dan sistematis, konsisten, fokus pada keterampilan mengajar, berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan tujuan, diarahkan untuk memberikan akurat, tepat waktu, pertemuan balikan kinerja harus objektif dan relevan, diagnosis dan preskriptif, serta memiliki tujuan yang berorientasi.

Pengawas sekolah berdasarkan Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Sudjana (2012: 29) menjelaskan bahwa kewajiban dan tugas pokok pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di

sekolah binaannya. Sehingga tidak berlebihan jika menempatkan pengawas sekolah sebagai penjamin mutu pendidikan pada sekolah binaannya. Agung dan Yufriawati (2013: 29) menyebutkan kenyataan di lapangan kerap kali menunjukkan seorang guru yang menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, bersikap pasif dan kurang menunjukkan upaya untuk mengatasinya. Salah satu cara yang mungkin di peroleh adalah dengan meminta bantuan dan bimbingan klinis dari pengawas sekolah, tetapi hal ini tidak atau jarang terjadi.

Praktik supervisi klinis didasari oleh dua asumsi. Pertama, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah dalam mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter (Sergiovanni dan Starratt, 1987: 4).

Cogan (1973:9) sebagaimana di kutip Lovell dan Wiles (1983: 168) mendefinisikan supervisi klinis sebagai berikut:

“Clinical supervision may therefore be defined as the rationale and practice designed to improve the teacher’s classroom performance. It takes its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor from the basis of the program, procedures, and the strategies designed to improve the

student's learning by improving the teacher's classroom behavior."

Disini Cogan menekankan supervisi klinis sebagai upaya langsung untuk membantu guru bekerja secara efektif bersama kelompok siswa tertentu melalui observasi dan analisis tindakan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Glatthorn (1984: 11) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah *an intensive process designed to improve instruction by conferring with a teacher on lesson planning, observing the lesson, analyzing the observational data, and giving the teacher feedback about the observation*. Kemdikbud (2013: 11) juga mendefinisikan supervisi klinis sebagai supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor.

Definisi supervisi klinis di atas dapat disintesis, bahwa supervisi klinis adalah layanan bantuan supervisor terhadap guru yang sifatnya manusiawi, fleksibel, terus-menerus, dan memiliki komitmen untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui observasi, menganalisis data dan umpan balik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan bersama supervisor dan guru.

Tujuan supervisi klinis menurut Acheson dan Gall (2003:85) sebagaimana di kutip Gursoy *et al.* (2013: 191-203) adalah *"to help teachers and improve through cooperative planning, observation, and feedback"*. Sergiovanni dan Starrat merumuskan tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Dengan demikian, tujuan supervisi klinis dapat disintesis untuk membantu guru

berperilaku yang baik dalam mengembangkan kreativitas mengajar yang dilakukan secara intensif sehingga menjadi efektif melalui perencanaan bersama, observasi dan umpan balik.

Glickman (2010: 289) dan Marzano *et al* (2011: 18) menyebutkan ada lima langkah dalam melaksanakan supervisi klinis: (1) pertemuan awal dengan guru, (2) observasi kelas, (3) menganalisis dan menginterpretasikan observasi serta menentukan pendekatan pertemuan, (4) umpan balik/refleksi dengan guru, dan (5) tinjauan dari empat langkah sebelumnya. Berbeda dengan Sudjana (2012: 121) menyebutkan ada empat langkah dalam menggunakan model klinis yaitu (1) pertemuan awal, (2) observasi mengajar, (3) pertemuan balikan, dan (4) tindak lanjut. Selanjutnya, Abiddin (2008: 13-33) menyebutkan bahwa supervisi klinis terdiri dari tiga proses, yakni (1) proses observasi, (2) proses bantuan, dan (3) proses pembelajaran.

Kipnetich dan Osman (2012: 160-166) menyebutkan bahwa dalam siklus supervisi klinis ada tiga komponen utama yang harus dilakukan berulang-ulang oleh supervisor, yaitu:

"meet with the trainee and plan for the next observation or lesson, this is the planning or pre-observation conference phase; (2) observe a lesson systematically (and nonjudgmental) and records information related to the objectives of the lesson, this is the classroom observation/data collection phase and (3) in the last phase called post-observation or feedback conference, the supervisor meets with the teacher trainee to (a) analyse together the data

recorded by the observer (supervisor), (b) interpret the meaning of this information from the student teacher's perspective, and (c) reach decisions about the next steps."

Perbedaan deskripsi para teriotisi di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis, namun dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan.

Langkah-langkah dalam supervisi klinis dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pertemuan Awal

Pertemuan awal adalah dialog antara supervisor dengan guru atau beberapa guru yang serumpun sehingga tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik. Dalam pertemuan awal ini waktu yang digunakan supervisor 20 sampai 30 menit, namun dapat berubah jika guru memiliki permasalahan khusus yang memerlukan diskusi panjang. Kegiatan dalam pertemuan tersebut hendaknya menghasilkan kesepakatan tentang:

- a) Kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi.
 1. Tujuan instruksional umum dan khusus pembelajaran
 2. Hubungan tujuan pembelajaran dengan keseluruhan program pembelajaran yang diimplementasikan
 3. Aktivitas yang akan diobservasi
 4. Kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain

berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru.

5. Deskripsi spesifik masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru
- b) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, berupa jadwal observasi, lamanya observasi, dan tempat observasi.
- c) Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi, meliputi:
 1. Dimana supervisor akan duduk selama observasi
 2. Akankah supervisor menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum atau setelah pelajaran
 3. Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus
 4. Akankah supervisor berinteraksi dengan peserta didik
 5. Perlukah adanya material atau persiapan khusus
 6. Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi
2. Tahap Observasi Guru Mengajar

Tahap kedua dalam proses supervisi klinis adalah tahap observasi mengajar secara sistematis dan obyektif. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Beberapa teknik observasi dalam proses supervisi klinis teknik tersebut adalah *selektive verbatim*, *rekaman observasional berupa a seating chart*, *Wide-lens techniques*, dan *Checkliss and timeline coding*.
3. Tahap Pertemuan Balikan

Sebelum mengadakan pertemuan balikan ini supervisor terlebih dahulu menganalisa hasil observasi dan merencanakan bahan yang akan dibicarakan dengan guru. Begitu pula diharapkan guru menilai dirinya sendiri. Setelah itu dilakukan pertemuan balikan ini. Dalam pertemuan balikan ini sangat diperlukan adanya keterbukaan antara supervisor dan guru.

Optimalisasi supervisi klinis pada guru harus dilakukan untuk mencari terobosan improvisasi pelaksanaan pembelajaran di samping dalam upaya menghindari kejenuhan rutinitas yang cenderung jalan di tempat sehingga tidak ada perbaikan dan perubahan yang terjadi dalam pembelajaran peserta didik sebagai *output* proses pendidikan. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah langkah-langkah pertemuan awal yang dilakukan pengawas sekolah terhadap guru binaannya?, (2) Bagaimanakah langkah-langkah observasi cara mengajar guru yang dilakukan pengawas sekolah terhadap guru binaannya?, dan (3) Bagaimanakah langkah-langkah pertemuan balikan yang dilakukan pengawas sekolah terhadap guru binaannya?.

Maka perlu diungkapkan bagaimana sebenarnya implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah selama ini. Untuk mengungkapkannya, perlu dilakukan penelitian tentang implementasi supervisi klinis oleh pengawas sekolah pada guru mata pelajaran matematika SMA Negeri dalam meningkatkan keterampilan mengajar di Kota Takengen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui, serta mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologis.

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara, observasi lapangan, dan catatan lapangan. Sedangkan sumber sekunder telah dijelaskan oleh Sugiyono (2012: 225) ini dapat berupa pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau orang lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi terus terang, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data yang diperoleh, maka perlu dilakukan yakni (1) *credibility* (validitas internal), (2) *transferability* (validitas internal), (3) *dependability* (reliabilitas), dan (4) *confirmability* (objektivitas).

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Langkah-Langkah Pertemuan Awal Yang Dilakukan Pengawas Sekolah Terhadap Guru Binaannya

Proses supervisi klinis pada langkah pertemuan awal memiliki 8 aspek didalamnya, terdiri dari: menciptakan suasana yang akrab dan

terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang dikembangkan guru dalam pengajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang dapat diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru, cara membantu guru dalam memperbaiki tujuannya sendiri, menetapkan waktu observasi, menyeleksi instrumen observasi kelas, cara memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam. Pengawas sekolah harus mengidentifikasi dan menganalisis terlebih dahulu masalah yang ditemukan. Kemudian memberikan saran dalam memperbaiki tujuan pengajaran guru. Setelah itu pengawas sekolah dan guru bersama-sama menetapkan waktu observasi yang tepat sehingga guru dapat menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan masalah yang telah disepakati guru dan pengawas sekolah. Selanjutnya pengawas sekolah menentukan instrumen observasi yang akan digunakan berdasarkan permasalahan/kebutuhan guru, misalnya jika guru tersebut memiliki permasalahan dalam keterampilan mengelola kelas maka instrumen yang akan digunakan pengawas sekolah pada saat observasi nanti berkaitan dengan keterampilan mengelola kelas. Kemudian pengawas sekolah kembali memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Dari hasil penelitian baik berupa wawancara pada pertemuan awal dalam langkah supervisi klinis dari 8 aspek yang ada 6 aspek dijalankan dengan baik oleh pengawas sekolah. Sedangkan 2 aspek lainnya yaitu menyeleksi instrumen observasi kelas dan memperjelas konteks pengajaran terhadap data yang akan

direkam tidak pernah dijalankan pengawas sekolah. Hasil wawancara pengawas sekolah mengungkapkan bahwa berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara sesama pengawas ketika rapat, untuk instrumen supervisi yang digunakan tetap menggunakan instrumen yang telah ditetapkan oleh pusat yakni instrumen supervisi proses pembelajaran. Padahal jika dilihat dari permasalahan/kebutuhan guru dalam proses supervisi klinis, instrumen tidak tepat digunakan. Proses supervisi klinis memiliki instrumen tersendiri bergantung pada permasalahan/kebutuhan guru yang dihadapi.

Hasil wawancara tersebut juga menjelaskan tentang situasi lingkungan antara guru dan pengawas sekolah yang sudah sangat baik. Pengidentifikasi aspek-aspek yang dikembangkan guru dalam pengajaran, penerjemahan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang dapat diamati, dan pengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran juga diimplementasikan dengan baik oleh pengawas. Namun ketika melaksanakan observasi di lapangan, peneliti tidak dapat melihat secara langsung bagaimana langkah pada pertemuan awal yang sebenarnya dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Ini disebabkan jadwal supervisi yang dilakukan pengawas sekolah telah selesai.

2. Langkah-Langkah Observasi Cara Mengajar Guru Yang Dilakukan Pengawas Sekolah Terhadap Guru Binaannya

Berdasarkan hasil wawancara antara pengawas sekolah dan guru dijelaskan bahwa belum pernah pengawas sekolah melakukan dokumentasi dengan menggunakan

alat perekam. Pengawas sekolah pun enggan menggunakan alat miliknya pribadi untuk merekam observasi di kelas. Alasan klise yang pengawas sekolah ungkapan, mereka tidak memiliki *handphone*, *hadycam*, *tape-recorder* atau sejenisnya yang menunjang proses supervisi klinis. Padahal keseluruhan kegiatan di dalam kelas baik guru maupun siswa menjadi obyek pengamatan pengawas.

Hasil observasi lapangan dan studi dokumentasi, peneliti melihat bahwa pengawas sekolah ketika datang ke kelas membawa rpp guru, instrumen supervisi proses pembelajaran, dan buku agenda untuk mencatat temuan pengawas sekolah pada saat observasi cara mengajar guru. Teknik yang digunakan pengawas sekolah lebih cenderung pada *checkliss and timeline coding* dan *wide-lens techniques*. Namun meskipun pengawas sekolah menggunakan dua teknik tersebut dalam observasi kelas, masih saja ada hal yang belum muncul. Dalam menerapkan *checkliss and timeline coding* pengawas sekolah hendaknya mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku selama proses belajar mengajar baik itu guru maupun siswa. Sedangkan *wide-lens technique*, pengawas sekolah sebaiknya membuat catatan lengkap tentang kejadian-kejadian di kelas dengan catatan yang panjang, bukan hanya menulis temuan-temuan pada saat observasi kelas berlangsung. Temuan pengawas sekolah selama observasi yang ditulis pada buku agenda disampaikan kepada guru. Guru pun dapat mengomentari terhadap temuan yang disampaikan oleh pengawas sekolah.

Rekaman data tersebut dapat menjadi refleksi guru terhadap kelemahan yang dirasakannya.

Sehingga guru dapat melihat secara langsung apa saja kelemahan yang muncul pada saat rekaman itu diputar kembali oleh pengawas sekolah diruang yang disediakan sekolah. Guru tidak saja mendengar komentar pengawas sekolah namun dapat melihat dan memperhatikan apa kelemahan yang dialaminya pada saat proses pembelajaran. Guru juga dapat membuat pemecahan masalah dirinya sendiri sebelum pengawas sekolah memberikan saran sebagai pemecahan masalah yang dihadapi guru.

3. Langkah-Langkah Pertemuan Balikan Yang Dilakukan Pengawas Sekolah Terhadap Guru Binaannya

Langkah terakhir dalam proses supervisi klinis adalah pertemuan balikan, wawancara pengawas sekolah dan guru menggambarkan bagaimana pengawas sekolah melaksanakan setiap aspek pada langkah terakhir ini. Namun pada penganalisaan target keterampilan dan perhatian guru seperti yang telah dibahas pada pembahasan langkah-langkah pertemuan awal dalam proses supervisi klinis belum terfokus pada kebutuhan/permasalahan guru. Target keterampilan dan perhatian utama yang dilakukan pengawas sekolah masih melihat secara keseluruhan. Sehingga masih belum tercapainya harapan guru untuk memperbaiki kelemahan yang dimilikinya. Untuk menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperoleh guru selama proses supervisi sudah terjalin komunikasi dua arah antara pengawas sekolah dan guru. Guru tidak lagi merasa sungkan untuk menceritakan kesulitannya dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi di lapangan juga diakui peneliti bahwasanya pengawas sekolah telah menjalankan langkah terakhir proses supervisi klinis dengan baik. Akan tetapi pada penganalisaan target keterampilan dan perhatian utama guru masih belum muncul. Pengawas sekolah masih saja melihat secara keseluruhan tidak fokus pada permasalahan/kebutuhan yang diharapkan guru. Artinya meski langkah terakhir ini dijalankan dengan baik namun masih ada aspek-aspek yang belum tercapai.

Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan pada instrumen supervisi proses pembelajaran, pengawas sekolah menyimpulkan hasil observasi namun kesimpulan tersebut hanya berdasarkan temuan pengawas sekolah yang melihat secara keseluruhan tidak fokus pada kebutuhan guru. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seorang pengawas sekolah harus memiliki rencana kegiatan akademik (RKA) namun ketika dilapangan peneliti menemukan bahwa pengawas sekolah tidak memiliki RKA. Padahal ini penting untuk menjalankan tuntutan pekerjaan supervisi. Kurangnya pengetahuan dan pelatihan tentang kepengawasan menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi pengawas sekolah ketika melaksanakan tanggungjawabnya dalam membimbing dan membina guru.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis oleh pengawas sekolah pada guru mata pelajaran Matematika SMA Negeri di Kota Takengen membuktikan bahwa supervisi klinis belum diimplementasikan dengan baik oleh pengawas sekolah di lapangan jika dipandang berdasarkan aspek-aspek

pada tiga langkah dalam proses supervisi klinis. Akibatnya supervisi klinis yang selama ini dilaksanakan pengawas sekolah belum berdampak positif pada kualitas pendidikan dan belum dapat menghasilkan guru yang profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sehingga perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut: (1) Merancang rencana kegiatan akademik (RKA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru, (2) Merancang dan menyiapkan instrumen supervisi klinis yang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan, (3) Mengintensifkan pelatihan supervisi khususnya supervisi klinis kepada pengawas sekolah sehingga pengawas sekolah benar-benar terlatih dan memahami prosedur dalam supervisi klinis.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan tentang implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada guru mata pelajaran matematika SMA Negeri di Kota Takengen yaitu: (1) Langkah-langkah pada pertemuan awal yang dilakukan pengawas sekolah terhadap guru binaannya meliputi penciptaan suasana yang akrab dan terbuka, pengidentifikasian aspek-aspek yang dikembangkan guru dalam pengajaran, penerjemahan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang diamati, pengidentifikasian prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru, cara membantu guru dalam memperbaiki tujuannya sendiri dan penetapan waktu observasi sudah dilaksanakan dengan baik oleh pengawas sekolah. Namun pada penyeleksian instrumen observasi yang digunakan pengawas sekolah dalam supervisi klinis, pengawas

sekolah menggunakan instrumen supervisi proses pembelajaran. Sehingga apa yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensinya belum tercapai, karena pengawas sekolah tidak fokus pada perhatian utama guru dan masalah utama guru; (2) Langkah-langkah observasi cara mengajar guru yang dilakukan pengawas sekolah terhadap guru binaannya yang muncul *cekliss and timeline coding* dan *wide-lens techniques*. Catatan tentang perilaku siswa dan guru kepada guru tidak digambarkan oleh pengawas sekolah. Sehingga guru tidak dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang muncul dalam proses pembelajaran; (3) Pada langkah terakhir yakni langkah pertemuan balikan yang dilakukan pengawas sekolah terhadap guru binaannya telah dilaksanakan. Namun jika melihat aspek-aspek pada pertemuan balikan implementasi langkah terakhir belum tercapai dengan baik. Hal ini disebabkan target utama keterampilan dan perhatian utama guru belum fokus pada kebutuhan/permasalahan yang dihadapi guru untuk ditemukan solusinya.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta simpulan penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran, yaitu:

1. Diharapkan kepada Kepala Dinas Pendidikan agar dapat memberikan dukungan serius terhadap kinerja pengawas sekolah dalam mensukseskan implementasi supervisi klinis. Dukungan tersebut antara lain: (a) memberikan kepercayaan kepada pengawas sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan yang turut bertanggungjawab dalam memperbaiki kualitas pendidikan, (b) melakukan rekrutmen pengawas sekolah berdasarkan uji kompetensi dan latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja pada calon pengawas sekolah, (c) meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pengawas sekolah dalam melaksanakan tupoksinya seperti menyediakan alat perekam data untuk melaksanakan supervisi khususnya supervisi klinis, (d) melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap laporan kepengawasan yang dibuat secara berkala, (e) memberikan kesempatan kepada pengawas sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Diharapkan kepada pengawas sekolah sebaiknya dalam melaksanakan supervisi melakukan analisis pada permasalahan dan perhatian utama guru. Peneliti merekomendasikan kepada pengawas sekolah sebagai bahan pertimbangan sebelum mengimplementasikan supervisi klinis sebagai berikut: (a) aktif bersama para guru dalam kegiatan MGMP sehingga pengawas sekolah dapat menemukan permasalahan yang banyak muncul di sekolah-sekolah pada guru binaannya dan mencarinya solusinya bersama-sama. Mengingat masih ada juga guru yang

kurang mau menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Dalam MGMP guru dan pengawas sekolah akan saling mendiskusikan bagaimana pemecahan permasalahan yang baik; (b) tukar menukar pengalaman. Berbagi pengalaman pengawas sekolah ketika menjadi guru dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul pada proses pembelajaran. Ini dapat memotivasi guru sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang supervisi klinis dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan bandingan/rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, Norhasni Zainal. Exploring Clinical Supervision to Facilitate the Creative Process of Supervision. *The Journal of International social Research*, vol 1/3 Spring: 13-33. 2008.
- Allan A Glatthorn. *Differentiated Supervision* (North Washington Street. Alexandria: ASCD, 1984), p.11.
- Carl D. Gordon Glickman, P. Stephen & Jovita M. Ross-Gordon. *Supervision and Instructional Leadership*. Eighth Edition. (Boston: Pearson Education, Inc. 2010), p.289.
- Esim Gursoy *et al.* 2013. Clinical Supervision Model to Improve Supervisory Skills of Cooperating Teachers and University Supervisors during Teaching Practice. *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi (H. U. Journal of Education)*, Özel Sayı (1), 191-203.
- [Http://Atjehpos.Co/M/Read/2192](http://Atjehpos.Co/M/Read/2192) diakses 15 Februari 2015.
- [Http://Belanjapublikaceh.Org/Wp-Content/Uploads/2013](http://Belanjapublikaceh.Org/Wp-Content/Uploads/2013) diakses 15 Februari 2015.
- [Http://Disdik.Acehselatankab.Go.Id/Disdik](http://Disdik.Acehselatankab.Go.Id/Disdik) diakses 15 Februari 2015.
- Imron, Ali. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar Agung & Yufridawati. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan sinergis: Antara Guru, Kepala Sekolah, dan pengawas* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013), p.29.
- John T Lovell & Wiles Kimbal. *Supervision for Better School* (New Jersey: Prentice-Hall, 1983), p.168.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Supervisi Pembelajaran Dan Manajerial Pada Kurikulum 2013* (Jakarta, 2013), p.11.
- Kipngetch, Kirui E. J & Osman, Ahmed. Use of Clinical Supervision Cycle in the Assessment of Teacher Trainees in Physical Education in Kenya: A Study of Teacher Colleges in Rift-Valley Zone. *Journal of Education and Practice*. Vol 3, No. 9. p 160-166. 2012.
- Marzano, Robert J, Tony, Frontier, & David, Livingston. *Effective Supervision: Supporting The Art And Science of Teaching*

- (Virginia USA: ASCD, 2011), p.18.
- Nana Sudjana. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah* (Bekasi: Binamitra Publishing, 2012), p.29.
- Peraturan Pemerintah no 74 tahun 2008 Tentang Guru.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), p.225
- T.J. Sergiovanni & Robert J Starratt. *Emerging Patterns of Supervision: Human Perspective* (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1987), p.4.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen